

Analisis Tokoh Segara Alam dalam Novel "Namaku Alam" Karya Leila S. Chudori Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra

***Analysis of the Character Segara Alam in the Novel "Namaku Alam"
by Leila S. Chudori A Psychological Approach to Literature***

Sawitri Maulidah^{1*}, Asep Yudha Wirajaya²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

^{1*}sawitrimaulidah@student.uns.ac.id, ²asepyudha.w@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 28
Desember 2023
Direvisi: 29 April
2024
Disetujui: 30 April
2024

Kata Kunci

Psikologi
Mental
novel

Keywords

Psychology
Mentally
novel

ABSTRAK

This research was motivated by the researcher's interest in the study of literary psychology. Researchers chose a novel entitled *Namaku Alam* by Leila S. Chudori. This novel is very interesting from a psychological perspective. The researcher describes the psychological aspects of the main character named Segara Alam in this novel. The aim of this research is to determine the types of mental disorders experienced by Segara Alam and the factors that cause them. This novel tells a heavy story and really plays on the mentality of the main character. To find out this, researchers in this study used qualitative research methods. The results of this research show that the main character in the novel has three types of mental disorders. These mental disorders include feelings of trauma, anxiety, and despair. This was caused by the social environment which always treated Segara Alam badly, who was labeled as a descendant of state traitors.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan peneliti terhadap kajian psikologi sastra. Peneliti memilih novel berjudul "Namaku Alam" karya Leila S. Chudori. Novel ini sangat menarik jika dilihat dari sudut pandang psikologi. Peneliti menjabarkan aspek-aspek psikologi yang dimiliki oleh tokoh utama yang bernama Segara Alam dalam novel ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis gangguan mental yang dialami oleh Segara Alam serta faktor-faktor penyebabnya. Novel ini mengangkat kisah yang berat dan sangat memainkan mental tokoh utamanya. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini, tokoh utama dalam novel memiliki tiga macam gangguan mental. Gangguan mental tersebut yaitu berupa rasa trauma, rasa cemas, dan rasa putus asa. Hal tersebut diakibatkan oleh lingkungan sosialnya yang selalu memberikan perlakuan buruk kepada Segara Alam yang dicap sebagai keturunan pengkhianat negara.



Copyright (c) 2024 Sawitri Maulidah, Asep Yudha Wirajaya

1. Pendahuluan

Novel termasuk salah satu jenis karya sastra (Wirajaya, 2007). Di dalam novel tentunya terdapat tokoh dan permasalahan yang dihadapi. Tidak jarang permasalahan yang ada di dalam novel terinspirasi dari permasalahan sosial. Oleh karena itu, menarik untuk melakukan penelitian terhadap nilai-nilai psikologi yang ada di dalam novel tersebut. Penelitian ini akan terfokus pada psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang berhubungan dengan fenomena psikologis yang ditampilkan melalui tokoh di dalamnya (MINDEROP, 2016). Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, karakter dalam karya sastra dapat menunjukkan gejala kejiwaan (Siswanto, 2005).

Namaku Alam merupakan novel karya Leila S. Chudori (Grid, 2023). Novel ini merupakan spin off dari karya sebelumnya yang berjudul Pulang. Di dalam novel ini menceritakan tentang masa kecil hingga dewasa seorang anak dari tapol yang bernama Segara Alam. Segara Alam mengalami banyak permasalahan di dalam hidupnya karena nama dari sang bapak yang selalu mengikuti dirinya. Berbagai gangguan mental harus ia tanggung semenjak kecil. Novel *coming of age* berjudul "Namaku Alam" menceritakan kesulitan remaja yang tumbuh dewasa pada tahun 1980-an, disertai dengan masalah sekolah dan sistem pendidikan dasar yang ada saat itu (Grid, 2023).

Leila S. Chudori, dengan nama lengkap Leila Salikha Chudori, lahir pada tanggal 12 Desember 1962 di Jakarta. Leila adalah putri dari Mohammad Chudori, seorang wartawan yang bekerja untuk Kantor Berita Antara dan untuk surat kabar The Jakarta Post. Leila benar-benar mengagumi ayahnya. Banyak kata-kata dan pesan ayahnya menjadi inspirasi untuk hidupnya. Salah satunya adalah pesannya yang menyatakan bahwa ada alasan mengapa kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Sepanjang hidup kita, kita harus mencari alasan itu. Akibatnya, ia tetap mencintai tanah airnya meskipun sedih melihatnya, dan tidak peduli berapa jauh ia pergi, ia tetap pulang ke negerinya (Bahasa, 2022).

Alasan penulis memilih untuk meneliti novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori karena novel tersebut mengangkat kisah menarik yang menceritakan betapa menderitanya para keturunan PKI. Masih banyak kasus tentang pengecapan dan diskriminasi terhadap keturunan PKI (Cahyo et al., 2020). Mereka selalu dianggap memiliki "dosa turunan" dari keluarga yang dulunya merupakan anggota PKI maupun segala hal yang berkaitan dengan PKI (Nusantara, 1997; Stanley, 1994). Tragisnya, banyak di antara keturunan-keturunan tersebut yang tidak memiliki keterkaitan langsung mengenai peristiwa berdarah 65. Namun, mereka turut terkena getahnya, bahkan sampai seumur hidup (Said & Wulandari, 1995). Di dalam kehidupan sosial, mereka selalu dibedakan dengan masyarakat lainnya. Alasan lainnya yaitu karena belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori ini karena novel ini baru saja terbit pada tanggal 20 September 2023.

Kajian mengenai psikologi tokoh dalam novel pernah dilakukan oleh I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, dan I Made Utama (2019) dengan judul *Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas tentang struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh. Psikologis tokoh-tokoh dalam novel dideskripsikan dengan menggunakan aspek Id, Ego, dan Super Ego.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2012; Ratna, 2021). Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2007).

Sumber data diperoleh dari novel *Namaku Alam*. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data-data tersebut, yaitu dengan membaca secara rinci dan mengamati poin-poin yang menerangkan faktor gangguan mental yang dialami oleh Segara Alam dalam novel tersebut (Ratna, 2015). Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menjadi beberapa sub poin penting dari jenis atau macam gangguan mental yang dialami (Wandira et al., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian, penulis akan menjabarkan mengenai gangguan mental yang dialami oleh Segara Alam. Segara Alam mengalami gangguan mental berupa trauma, cemas, dan rasa putus asa. Gangguan mental tersebut tentunya sangat mengganggu di dalam kehidupan Segara Alam. Dimana ia tidak bisa merasakan hidup bebas seperti orang lain.

Penelitian ini menganalisis perlakuan yang didapat Segara Alam di lingkungan sosialnya hingga mimpi buruk yang dialami oleh Segara Alam. Mimpi buruk tersebut dianggap sebagai representasi dari trauma masa kecil yang dialami oleh Segara Alam. Trauma tersebut disebabkan oleh kematian bapaknya yang ditembak mati oleh pemerintah Orde Baru.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat dilihat bahwa Segara Alam yang merupakan tokoh utama dalam novel *Namaku Alam* memiliki gangguan mental berupa trauma, cemas, dan rasa putus asa. Gangguan-gangguan mental tersebut berawal dari masa kecilnya yang banyak mengalami teror oleh aparat terhadap keluarganya.

Tak ada yang tahu bahwa tak semua rekaman ingatanku itu kuumbar kepada dunia. Sebagian besar, terutama yang mencekam dan mengerikan, biasanya kusimpan sedalam-dalamnya di lapisan ingatanku paling bawah, termasuk ingatan saat aku berusia tiga tahun dan ditodong pistol. Juga ketika rumah kami sering sekali didatangi berbagai lelaki, baik berseragam hijau maupun baju sipil, yang menginterogasi Ibu dengan pertanyaan yang sama tentang keluarga kami dan tentang Bapak yang sudah lama hilang. Aku juga ingat

“Jadi, bapaknya...?”

“Jenderal bintang tiga,” Andre mengacungkan tiga jarinya. Aku kehilangan kata-kata. Mengapa rasanya pandanganku kabur? Mengapa tiba-tiba aku melihat puluhan burung nasar bertengger di ranting pohon tanjung? Mengapa suara Geng

kan pukul 10 malam. Pada saat kami akan berpisah, dari gerbang yang terbuka, aku melihat ekor sebuah mobil sedan dengan nomor polisi berwarna merah yang diparkir di depan rumahnya. Detak jantungku berhenti seketika.

(Data 1 Segara Alam dan keluarganya mendapatkan teror yang mengakibatkan trauma dari aparat yang mencari keberadaan bapaknya, Hananto Prawiro.)

Segara Alam yang saat itu masih kecil mampu merekam setiap kejadian menyeramkan tersebut dengan rinci karena ia memiliki photographic memory. Hal tersebut tentu menjadi sebuah beban tersendiri bagi Segara Alam. Ia harus menjalani kehidupannya dengan bayang-bayang kejadian di masa kecil yang

ayah”.

Peristiwa yang tak akan kulupakan adalah ketika kali pertama aku mendengar Irwan menyebut-nyebut Bapak sebagai “pengkhianat negara”.

SEBELUM BERGABUNG dengan SMA Putra Nusa, hidup kami sudah penuh drama di sebuah SMA Negeri Jakarta Pusat. Karena aku malas mengingat masa-masa menempuh pendidikan di sana, aku tak pernah tertarik untuk menyebut nama sekolah ini. Jika mungkin, aku ingin menyetip nama sekolah itu dari ingatanku. Tetapi itu sia-sia. Setiap detik, setiap menit, sekolah SMA Negeri itu tak pernah bisa kami lupakan karena terasa seperti api neraka.

mengerikan. Dari sekadar dihina sebagai “anak janda” atau “anak pengkhianat negara” atau “warga negara haram” hingga kejutan yang membuat hatiku terbakar melihat kepala Bimo dikencingi Denny dan para hambanya. Jadi, aku hanya menulis

Ibu dan Yu Kenanga selalu tak percaya bahwa aku masih ingat dengan jernih aku duduk di pangkuan Bapak. Aku sering mengatakan, adegan-adegan itu kerap berkelebat di benakku. Tetapi, entah kenapa, aku selalu sulit mengingat wajah Bapak. Foto-foto hitam-putih Bapak di atas bufet di ruang tengah tampak seperti seorang asing yang akrab. Apakah itu sebuah ungkapan yang mustahil? Asing tapi akrab.

(Data 2 Segara Alam mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Ia juga bisa mengingat kejadian-kejadian di masa lalu dengan rinci.)

Selain itu, Segara Alam selalu merasa cemas dan ketika ia harus bersosialisasi dengan banyak orang. Ia berusaha untuk selalu hidup merunduk. Hal tersebut dilakukan agar ia dan keluarganya tidak disorot oleh banyak orang. Nama bapak kandungnya yang selalu terselip di namanya menjadi hambatan bagi kehidupan Segara Alam. Cap sebagai keturunan tapol dan pengkhianat negara yang selalu melekat padanya membuat masa kecil dan remajanya tidak sebebaskan anak-anak lainnya. Segara Alam harus selalu berhati-hati untuk bertindak. Sedikit saja kesalahan yang ia lakukan, bisa berdampak besar pada dirinya dan keluarganya. Hal itu membuat Segara Alam penuh rasa was-was. Selain itu ia juga terkadang merasa rendah diri ketika menyadari banyaknya ujaran dan perbuatan tidak baik yang ia peroleh dari orang lain. Ia menganggap bahwa semua itu adalah buah dari perbuatan ayahnya di masa lalu.

bersikap apolitis. Bimo dan aku masih selalu waswas sehingga selalu mengusahakan agar kehadiran kami tidak terlalu menonjol dan tak terlalu disorot orang, meskipun, menurut Bimo, “badan lu yang setinggi pohon itu pasti bikin orang

Mataku terasa kabur, entah tertutup oleh kabut atau air mata atau kemarahan. Aku juga bisa merasakan Bimo yang mendadak gemetar dan gugup. Pada hari pertama kami di SMA Putra Nusa, kami sudah menghadapi pertanyaan abadi soal identitas kami. Ternyata kecurigaanku beralasan. Tak mungkin hidup di pojok Indonesia mana pun tanpa diutak-atik soal sejarah keluarga, tak mungkin kami bisa hidup dengan tenang dan fokus pada akademis saja, tak mungkin ada institusi pendidikan yang sempurna. Identitas kami sebagai anak tahanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang membuntuti kami hingga akhir hayat.

diganjar kebahagiaan. Sementara, skenario hidup yang sudah tertulis untukku: Aku harus menderita sampai akhir hayat. Nama Bapak akan menggelayut terus-menerus di dalam setiap gerak-gerikku, selamanya, sepanjang masa. Mungkin sampai di alam kubur.

Mikrofon berpindah tangan begitu saja. Baru kali ini aku merasa benda panjang kecil itu terasa berat. Dan baru kali ini aku merasa berkeringat hanya karena semua mata memandangkanku. Aku gugup bukan karena takut mengemukakan pendapatku, melainkan karena aku sudah telanjur berjanji pada diriku sendiri agar tidak kenes seperti ini; tak perlu banyak bacot dan merunduk saja.

(Data 3 Segara Alam yang harus selalu hidup merunduk agar tidak terlalu disorot. Ia juga terkadang merasa rendah diri dan menganggap semua yang ia dapatkan karena ulah bapaknya.)

Segara Alam juga mengalami keputusasaan disaat dia harus berhadapan dengan banyak masalah karena nama dari sang bapak yang selalu terselip pada dirinya. Ia selalu dicap sebagai seorang anak komunis. Padahal Segara Alam tidak tahu sama sekali mengenai kejadian pemberontokan tersebut. Bahkan Segara Alam belum pernah bertemu langsung dengan sosok sang bapak. Dulu sewaktu bapaknya, Hananto Prawiro, dihukum mati ia masih balita dan belum paham mengenai peristiwa berdarah tersebut. Namun, lingkungannya selalu mengaitkan ia dan perbuatan sang bapaknya. Hal itu membuat Segara Alam sering merasakan kegelisahan yang berujung keputusasaan dan kemarahan. Bahkan ia mengalami mimpi yang sama secara berulang-ulang. Mimpi tentang bayang-bayang bapaknya yang telah dieksekusi mati oleh aparat pada waktu itu.

“Mungkin aku tak perlu menyelesaikan SMA saja, Om.”
Aku hampir kehilangan gairah untuk bertarung. Rasanya lebih mudah berkelahi melawan Denny daripada berperang

Aku mencoba untuk percaya ucapan Ibu Uma karena entah bagaimana, aku sering percaya bahwa kutukan nama Bapak akan selalu mengikuti garis hidup kami.

Sedemikian menakutkan sehingga mekanisme pertahananku langsung saja terbangun: bahwa segalanya akan nihil. Pada akhirnya Bapak ditembak. Pada akhirnya Ibu hanya menikah sebentar, ditinggal Bapak yang buron dan dia berjuang sendirian menjadi orangtua bagi tiga anak. Pada akhirnya hari yang cerah akan berganti dengan malam yang gelap. Di

(Data 4 Segara Alam merasa putus asa)

Segara Alam selalu dihantui oleh bayang-bayang bapaknya yang selalu hadir di dalam mimpinya. Bapaknya yang sudah meninggal sering kali mendatangnya dalam wujud bayang-bayang hitam tanpa wajah. Bayang-bayang tersebut sangat mengusik ketenangan Segara Alam. Segara Alam yang hanya mampu mengenal bapaknya tersebut melalui sebuah potret tua harus merasakan sebuah kegelisahan setiap bayang-bayang hitam tanpa wajah itu hadir di mimpinya. Tidak jarang bayang-bayang bapaknya tersebut hanya

berdiam dan memperhatikan Segara Alam. Hal tersebut yang membuat Segara Alam semakin gelisah.

Lelaki yang katanya komunis itu adalah Bapak. Tetapi, bagiku, dia adalah bayang-bayang yang muncul dalam mimpi-mimpiku yang gelap, sebuah bagian dari hidupku yang seolah disetip dari ingatan. Aku hanya mengenalnya melalui potret tua ketika Bapak masih muda, yang, di antaranya, sedang mengenakan kemeja lengan pendek. Tetapi, di dalam mimpi, Bapak mampir tanpa wajah.

Malam itu aku tidak bersedia keluar dari kamar meski perutku lapar. Baru kali ini aku marah sembari air mataku meluncur dengan deras menangisi sesuatu yang tak jelas. Setelah lelah menangis, aku tertidur sejenak dan merasa melihat bayang-bayang Bapak duduk di hadapanku. Di dalam mimpi, Bapak tak pernah memiliki wajah. Sebuah bayang-bayang hitam selalu menutupi wajahnya, sehingga aku merasa seperti berhadapan dengan orang asing yang setia mengunjungi mimpi.

“Seharusnya Bapak tak perlu mati, jadi aku tak perlu berkelahi terus!” kataku dengan marah kepada bayang-bayang Bapak.

MALAM itu aku kembali bermimpi. Sosok tanpa wajah itu datang lagi dan hanya berdiri dari jauh seolah mengawasiku. Seperti biasa, aku tak bisa melihat wajahnya yang serbarata dan hitam. Tetapi aku bisa mendengar embusan napasnya. Seperti biasa pula, aku mencoba mendekatinya, dan sosok hitam itu

Ada satu rahasia kecil yang semula tak pernah kubagi kepada siapa pun, yaitu malam-malamku yang selalu diisi oleh kunjungan mimpi yang sama: Sebuah bayang-bayang, sosok gelap yang menemuiku, memandangiku dari jauh tanpa berkata-kata. Kadang-kadang aku menganggap itu sekadar bayang-bayang yang sesekali mengganggu tidurku, tapi kali lain aku menganggapnya itu bayangan Bapak yang sering mengunjungi mimpiku.

Malam itu, aku bertemu lagi dengan Bapak. Di bahu kirinya bertengger seekor burung nasar berbulu hitam dengan sepasang mata yang tajam menatapku.

Malam itu, lelaki tak berwajah duduk di tepi tempat tidur dan mengelus rambutku. Aku hanya melihatnya samar-samar, lalu memejamkan mataku. Aku semakin yakin itu adalah Bapak. Atau arwahnya.

(Data 5 Bayang-bayang yang selalu menghantui Segara Alam.)

4. Simpulan

Psikologi sastra dalam novel *Namaku Alam* terdapat jenis gangguan mental yang dialami oleh tokoh utama, Segara Alam. Tiga gangguan mental tersebut yaitu rasa trauma, rasa cemas, dan rasa putus asa. Tokoh utama dapat memiliki gangguan-gangguan tersebut karena beberapa hal yaitu karena kejadian di masa kecil. Masa kecil Segara Alam harus melalui banyak rundungan dari teman-temannya. Hal tersebut membuatnya selalu mengingat momen-momen kelam itu.

Daftar Pustaka

- Bahasa, A. B. (2022). *Leila S. Chudori*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Grid. (2023). *Namaku Alam, Spin Off Novel Pulang karya Leila S. Chudori*. Grid.Id.

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial* (R. Oktaviani (ed.); 3rd ed.). Salemba Humanika.
- MINDEROP, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi* (24th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nusantara, A. H. G. dan B. T. (1997). *Dua Kado Hakim Agung Buat Kedung Ombo: Tinjauan Putusan-putusan Mahkamah Agung Tentang Kasus Kedung Ombo*. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2021). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Said, J., & Wulandari, T. (1995). *Ensiklopedi Pahlawan Nasional*. Sub Direktorat Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Siswantoro. (2005). *Metode penelitian sastra: analisis psikologis*. Muhammadiyah University Press.
- Stanley. (1994). *Seputar Kedung Ombo*: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) bekerja sama dengan INFID (International NGO Forum on Indonesian Development).
- Wandira, J. C., Hudyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol, 3*(4), 413–419.
- Wirajaya, A. Y. (2007). *Hakikat Sastra*.